

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja **اسلم – يسلم – اسلام** (Aslama – Yuslimu – Islaman), yang bermakna menyerah, tunduk, dan damai. Makna ini mengandung kedalaman filosofi yang melampaui sekadar penamaan suatu agama, karena Islam mengajarkan nilai-nilai ketundukan dan kepatuhan total terhadap kehendak dan ketetapan Allah SWT. Dalam konteks ini, Islam dapat dimaknai sebagai sikap batin dan lahir manusia yang berserah diri secara utuh kepada Sang Pencipta, serta hidup dalam kedamaian yang dibangun atas dasar keimanan dan ketaatan. Islam bukan sekadar sistem keyakinan, melainkan merupakan jalan hidup yang mencerminkan kepasrahan kepada kehendak ilahi dan komitmen untuk menjalankan ajaran-Nya. Dalam pengertian yang lebih luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya sebagai pembimbing dan penyampai kebenaran. Sejak masa Nabi-nabi terdahulu hingga kenabian Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir, ajaran Islam

hadir sebagai pedoman hidup yang memandu umat manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.¹

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada sekitar abad ke-7 Masehi dengan pusat awal penyebarannya di kawasan Mekkah dan Madinah. Dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun, ajaran Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat di bawah bimbingan langsung Nabi Muhammad SAW. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, selanjutnya kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh para khalifah dalam periode Khulafaur Rasyidin. Khalifah pertama, Abu Bakar As-Siddiq, memegang peranan penting dalam menjaga kesatuan umat, dan kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, yang di masanya Islam mulai meluas ke wilayah-wilayah penting seperti Syam, Palestina, Mesir, dan Irak. Penyebaran Islam semakin meluas pada masa kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan, yang kemudian diikuti oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ekspansi dakwah Islam terus berlanjut pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah hingga menjangkau wilayah Asia Timur seperti Tiongkok (Cina), dan bahkan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti rahmat bagi seluruh alam semesta, dapat diterima

¹ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 2014), p. 242.

secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat karena memiliki ajaran yang sederhana, mudah dipahami, mengajarkan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang bagi sesama makhluk.²

Meluasnya dunia perdagangan perlahan mulai memasuki beberapa wilayah di Nusantara khususnya para pedagang Islam, selain untuk berdagang para pedagang Islam juga mulai menyebarkan ajarannya. Salah satu teori yang mendukung masuknya Islam ke Nusantara pada saat itu adalah Teori Gujarat. Teori Gujarat mengemukakan bahwa masuknya Islam ke wilayah Nusantara terjadi sekitar abad ke-13 Masehi dan berasal dari daerah Gujarat (Cambay), India. Teori ini mendapat dukungan dari sejumlah tokoh orientalis dan sejarawan terkemuka, seperti Snouck Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke, yang menyoroti peranan penting Gujarat sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di kawasan Asia Selatan pada masa itu. Para ahli tersebut menitikberatkan kajiannya pada kemunculan kekuasaan politik Islam di Nusantara, terutama Kerajaan Samudra Pasai yang menjadi salah satu kerajaan Islam tertua di wilayah tersebut. Salah satu sumber pendukung teori ini adalah catatan perjalanan Marcopolo, seorang penjelajah asal Italia, yang sempat singgah di Perlak pada tahun 1292 Masehi. Dalam catatannya, Marcopolo

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Nusantara, 1996), p. 3.

menyebutkan bahwa Perlak telah memiliki sejumlah besar penduduk yang memeluk agama Islam serta menunjukkan adanya aktivitas perdagangan yang ramai, khususnya dari para pedagang Muslim yang berasal dari India. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa jalur penyebaran Islam di Nusantara dipengaruhi oleh interaksi dagang dan budaya yang intensif dengan para pedagang Muslim dari wilayah anak benua India.³

Masjid merupakan sebuah instrumen sosial yang tidak terlepas dari umat Islam. Kehadiran masjid menjadi salah satu wujud apresiasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral bagi kehidupan umat. Dengan fungsinya yang sentral serta strategis. oleh karena itu perlu adanya pemeliharaan baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya untuk kenyamanan dan kemanfaatannya bagi umat Islam yang berada disekeliling masjid.⁴

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah umat Islam yang menurut arti seluas-luasnya. Adapun sebagai bagian daripada arsitektur, masjid adalah konfigurasi dari segala kegiatan umat Islam dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, dengan begitu masjid sebagai bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan

³ Azumardi Azra, *Islam Nusantara : Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung : Mizan, 2002), p. 20-21.

⁴ A. Bahrin Rifa'i dan Moch Fakhroji. *Manajemen Masjid* (Bandung : Benang Merah Press, 2005), p. 14.

pelaksanaan ajaran Agama Islam. Oleh karena itu masjid memiliki hubungan dengan seluruh kegiatan keagamaan Islam.⁵

Masuknya Islam ke Nusantara juga menjadi awal mula perkembangan Masjid. Masjid merupakan bangunan suci yang didirikan sebagai tempat utama untuk menjalankan ibadah bagi umat Islam. Selain menjadi tempat pelaksanaan sholat lima waktu, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, dakwah, dan pembinaan umat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, masjid memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kualitas umat Islam. Sejak masa awal Islam, Rasulullah SAW telah mencontohkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat. Di Masjid Nabawi, Rasulullah SAW membina para sahabat agar menjadi kader-kader unggulan yang siap memikul tanggung jawab dakwah, kepemimpinan, dan pelestarian ajaran Islam. Dari masjid inilah lahir generasi tangguh yang menjadi fondasi dalam membangun serta mewariskan nilai-nilai agama dan peradaban Islam yang luhur kepada generasi berikutnya.⁶

Penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia turut melahirkan beragam gaya arsitektur masjid yang mencerminkan kekayaan budaya dan karakter lokal masing-masing wilayah. Arsitektur sendiri dapat dimaknai

⁵ Abdul Rochim, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung : Angkasa, 1983), p. 15.

⁶ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2008), p. 205.

sebagai hasil perpaduan antara cita-cita, norma, nilai budaya, kondisi geografis, serta potensi bahan-bahan alam yang tersedia, yang kesemuanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Berbeda dengan bangunan biasa yang hanya mengandung aspek teknis dan fungsional, arsitektur menggabungkan unsur teknis tersebut dengan nilai estetika, sehingga menghasilkan suatu bentuk seni bangunan yang memiliki makna lebih dalam. Dalam perspektif Islam, arsitektur merupakan bagian integral dari karya seni yang senantiasa mengandung unsur keindahan sebagai wujud pengagungan terhadap kebesaran Allah SWT, Sang Maha Pencipta. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, arsitektur sebagai bagian dari budaya pun terus mengalami transformasi dan adaptasi. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang melekat erat dengan peradaban umat manusia juga melahirkan budaya arsitektur yang khas, mencerminkan nilai-nilai spiritual sekaligus kearifan lokal yang berkembang di setiap zamannya.⁷

Bangunan masjid kuno banyak juga ditemukan di Banten diantaranya adalah Masjid Agung Banten, Masjid Kenari, Masjid Kasunyatan, Masjid Koja, Masjid Pacinan, Masjid Agung Carita, Masjid Agung Pangeran Aria Singaraja, Masjid Kuno Kaujon, Masjid Daarul

⁷ Fikriani M Aulia dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2007), p. 1-5.

Falah Cikoneng, Masjid Kalipasir, Masjid Aria Bajo, Masjid Pintu Seribu dan Masjid As Syarifuddin.

Masjid Agung As-Salafie Caringin atau biasa disebut Masjid Agung Caringin terletak di sisi kanan jalan Raya Labuan Carita yang bertempat di Kampung Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Sedangkan untuk jarak tempuh dari ibu kota Provinsi Banten, Serang dapat ditempuh sekitar 66km dan 43 km dari kota Pandeglang.⁸

Masjid Agung As-Salafie Caringin diperkirakan didirikan pada abad ke-19 Masehi atau tahun 1884. Masjid Agung As-Salafie dibangun setelah bencana alam yang melanda Desa Caringin yaitu tsunami besar akibat letusan Gunung Krakatau pada 23 Agustus 1883 Masehi.⁹

Bangunan Masjid Agung As-Salafie menampilkan gaya arsitektur klasik yang memadukan unsur lokal dengan pengaruh budaya Hindu, sebagaimana lazim dijumpai pada masjid-masjid kuno. Denah masjid berbentuk segi empat dengan fondasi kokoh dan masif sebagai penyangga utama. Akses masuk ke dalam masjid dapat ditempuh melalui dua pintu utama yang terletak di sisi utara dan selatan. Nuansa klasik semakin terasa

⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, *Masjid-Masjid Kuno Banten* (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, 2008), p. 21.

⁹ Republika, "Masjid Peninggalan Abad ke-18 di Pandeglang Masih Terawat Baik", 07 April 2022, <https://news.republika.co.id/berita/r9yd6y484/masjid-peninggalan-abad-ke18-di-pandeglang-masih-terawat-baik> . (diakses pada 9 Desember 2023 pukul 20:49).

melalui bentuk atapnya yang ditopang oleh tiang soko guru sebuah ciri khas arsitektur tradisional Jawa yang menyerupai struktur joglo pada bangunan Jawa Kuno. Masjid ini juga memiliki beberapa jendela berukuran besar, dengan desain yang mencerminkan pengaruh gaya arsitektur asing. Lahan tempat masjid ini berdiri mencakup area seluas kurang lebih 2.500 meter persegi. Bagian dalam masjid terdiri atas ruang imam, mimbar, dan sejumlah tiang penyangga, di mana seluruh elemen interiornya menegaskan kekentalan gaya arsitektur klasik yang menyatu secara harmonis dengan fungsi spiritual bangunan.¹⁰

Arsitektur Masjid Agung As-Salafie ini dipengaruhi oleh arsitektur lokal, terlihat dari bentuk atapnya dan ditopang oleh arsitektur asing yang terlihat pada bentuk jendela serta pintu dalam yang memiliki ukuran yang relative besar serta pilar-pilar yang mengelilingi masjid.

Berdasarkan uraian tersebut penulis merasa tertarik untuk mengangkat Masjid Agung As-Salafie dalam sebuah judul skripsi **“Sejarah Masjid Agung As-Salafie Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang 1884-2023”**.

¹⁰ Kabar Banten, “Masjid Salafiyah Peninggalan Syekh Asnawi”, <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-59603773/masjid-salafiah-caringin-peninggalan-syekh-asnawi>. (diakses pada 9 Desember 2023 pukul 21:00).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kajian Teoretis Tentang Masjid?
2. Bagaimana Sejarah Masjid Agung As-Salafie Caringin Tahun 1884-2023?
3. Bagaimana Fungsi Masjid Agung As-Salafie Tahun 1884-2023?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Kajian Teoretis Tentang Masjid.
2. Sejarah Masjid Agung As-Salafie Caringin tahun 1884-2023.
3. Fungsi Masjid Agung As-Salafie Caringin tahun 1884-2023.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini kajian pustaka sangat diperlukan. Secara umum tujuan diperluasnya kajian pustaka adalah untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka juga digunakan untuk mempertajam analisis dengan membandingkan konsep-

konsep dalam buku-buku tersebut dengan karya-karya lain serta data yang relevan dengan penelitian ini.

Kajian pustaka memiliki tujuan utama untuk membentuk landasan pengetahuan bagi penelitian yang sedang dilakukan, serta mencerminkan sejauh mana pemahaman peneliti terhadap teori-teori yang relevan. Melalui kajian ini, terdapat sejumlah manfaat signifikan yang dapat diperoleh peneliti. Pertama, peneliti dapat mengidentifikasi apakah topik yang akan diteliti telah dikaji oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga dapat menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian secara tidak disengaja. Jika ditemukan penelitian terdahulu dengan objek kajian yang serupa, hal ini justru bisa dimanfaatkan untuk memperkuat dan mempertajam orientasi teoritis dari penelitian yang tengah dirancang. Referensi dari studi sebelumnya juga membantu peneliti membangun pola pikir yang lebih kritis, analitis, dan sistematis. Kedua, kajian pustaka memberikan peluang bagi peneliti untuk mengadopsi dan menyesuaikan metode serta teknik yang telah terbukti efektif dalam penelitian sebelumnya, baik dalam hal pengumpulan data maupun analisisnya. Dengan menelaah literatur yang relevan, peneliti dapat menilai instrumen dan prosedur mana yang terbukti berhasil dan mana yang kurang efektif,

sehingga dapat memilih pendekatan yang paling tepat dan relevan untuk penelitian yang akan dilakukan.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka merupakan kumpulan referensi atau bahan bacaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian yang tengah dibahas, yang telah ditulis dan didokumentasikan secara sistematis. Kajian ini bertujuan untuk memperdalam analisis terhadap objek yang dikaji dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai acuan teoritis maupun metodologis. Dalam konteks ini, penulis merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan guna memperkuat landasan teori dan mendukung analisis yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Buku karangan Hilman Handoni, Valentina Beatrix Sondag, Murni Setyawatiningrum, dkk, yang berjudul *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar*. Pada buku ini membahas mengenai gambaran arsitektur Masjid Agung As-Salafie, metode penelitian yang digunakan dalam buku ini adalah metode penelitian sejarah dan metode arkeologi. Dalam buku ini juga menggambarkan bagaimana hubungan antara Syekh Asnawi dengan pendirian Masjid Agung As-Salafie.

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), p. 37–39.

Buku karangan I.G.N. Anom, Sri Sugiyanti dan Hadniwati Hasibuan yang berjudul *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I*, buku ini menjelaskan secara singkat mulai dari lokasi Masjid Agung As-Salafie, deskripsi bangunan, sejarah singkat mengenai Masjid Agung As-Salafie serta riwayat pemugaran yang diketahui dimulai pada tahun 1893. Metode penelitian yang digunakan dalam buku ini adalah metode penelitian arkeologi.

Buku karangan Juliadi, Soni Prasetia Wibawa, Bayu Ariyanto, Pahlawan Putra Satria Negara dan Mimi Lumbiyantari yang berjudul *Ragam Pusaka Budaya Banten*, buku ini menjelaskan mengenai keberagaman peninggalan purbakala hasil karya budaya Banten yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan serta pemanfaatannya sebagai objek wisata budaya. Terkait dengan Masjid Agung As-Salafie Caringin, buku ini menjelaskan secara ringkas mengenai arsitektur Masjid Agung As-Salafie Caringin dan fungsi lain dari Masjid Caringin yaitu sebagai tempat rapat para pejuang saat terjadinya peristiwa Geger Cilegon pada tahun 1888 Masehi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritis memiliki peran yang cukup penting dalam penelitian. Kerangka teoritis menyediakan landasan teoritis yang kuat

untuk penelitian. Dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan, penulis dapat menggambarkan serta menjelaskan bagaimana konsep-konsep yang mendasari penelitian. Hal tersebut akan membantu penulis dalam memahami konteks penelitian dan merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih terarah. Setelah mengaitkan antara temuan penelitian dengan teori-teori yang ada, penulis dapat menginterpretasikan hasil penelitian dengan lebih baik. Kerangka teoritis dapat memberikan kerangka acuan yang jelas guna menganalisis data.¹²

Menurut pandangan Sidi Gazalba, istilah "sejarah" berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *Syajarah*, yang secara harfiah berarti pohon. Penggunaan istilah ini erat kaitannya dengan konsep *Syajarah al-Nasab*, atau pohon silsilah, yang dalam konteks modern dapat diartikan sebagai sejarah keluarga (*family history*). Pemilihan kata ini kemungkinan besar tidak terlepas dari pandangan awal masyarakat yang memaknai sejarah sebagai rangkaian hubungan kekerabatan atau garis keturunan yang menyerupai cabang-cabang pada pohon. Selain itu, kata *Syajarah* juga dapat dimaknai sebagai “terjadi” (*to happen*), “berlangsung” (*to occur*), dan “berkembang” (*to develop*), yang menggambarkan proses dinamis dalam lintasan waktu. Seiring perkembangan kajian ilmu sejarah, istilah

¹² Gammar Al Haddar, Intan Kusumawati, dan Hetty Elfina, dkk, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan* (Padang : Get Press, 2023), p. 94.

Syajarah kemudian disetarakan dengan istilah lain dalam berbagai bahasa, seperti *Tarikh* dalam Arab, *Istoria* dalam Yunani, *History* dalam bahasa Inggris, *Geschiedenis* dalam bahasa Belanda, dan *Geschichte* dalam bahasa Jerman. Secara umum, *Syajarah* merujuk pada serangkaian peristiwa atau kejadian yang melibatkan manusia di masa lampau, baik dalam konteks individu, kelompok, maupun peradaban secara luas.¹³

Kata "masjid" berasal dari bahasa Arab, yaitu *Sajada*, yang berarti tempat sujud atau tempat untuk menyembah dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT. Masjid, sebagai rumah Allah, memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat, tempat bagi umat Islam untuk bersujud dan mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan spiritual bagi umat Islam, dimana mereka dapat melaksanakan berbagai bentuk ibadah serta memperdalam pengetahuan agama. Masjid dibangun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani umat Islam, memperkuat hubungan dengan Allah SWT, dan sebagai sarana untuk menumbuhkan ketundukan serta kepatuhan dalam beribadah. Oleh karena itu, Allah SWT menjanjikan pahala yang besar, yaitu surga, bagi setiap orang yang

¹³ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta : Bhatara, 1981), p. 1.

mendirikan masjid dengan niat yang tulus dan mengharapkan keridhaan-Nya, sebagai bentuk ketaatan dan cinta kepada Sang Pencipta.¹⁴

Menurut Wahyudin Sumpeno, secara harfiah Masjid berasal dari Bahasa Arab. Kata pokoknya, Sujudan, Masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat untuk melaksanakan sholat. Masjid memiliki pengertian tempat melaksanakan kewajiban beribadah bagi umat Islam yaitu melaksanakan sholat lima waktu yang diperintahkan oleh Allah SWT. adapun pengertian lain mengenai Masjid yaitu seluruh permukaan bumi adalah tempat bersujud atau tempat beribadah bagi umat Islam, terkecuali kuburan.¹⁵

Menurut Abdul Rochyim, arsitektur merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan manusia. Arsitektur tidak hanya mencerminkan aspek teknis bangunan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan manusia itu sendiri, yang tercermin dalam setiap proses pembangunan dan penggunaannya. Sebagai bagian dari kebudayaan, arsitektur menggambarkan pola hidup masyarakat, mencakup berbagai unsur seperti kondisi sosial, latar belakang sejarah, perkembangan kebudayaan, dan bagaimana masyarakat tersebut mengungkapkan nilai-nilai dan

¹⁴ Sustayo Budi Wibowo, *99 Jalan Menuju Surga Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadits* (Yogyakarta : Gava Media, 2010), p. 84.

¹⁵ Wahyudin Sumopeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan Dan Pengembangannya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1984) p. 1.

kepercayaan mereka melalui karya fisik, baik itu bangunan, seni, maupun struktur sosial yang ada. Dengan demikian, arsitektur tidak sekadar soal bentuk dan fungsi, tetapi juga sebagai cermin dari evolusi dan identitas budaya yang terwujud dalam wujud fisik yang terlihat dan dapat dinikmati oleh setiap generasi.¹⁶

Salah satu fokus dari penelitian ini yaitu terlihat dari perkembangan masjid, oleh karena itu penulis akan menggunakan teori siklus yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang berjudul *Mukkadimah*. Teori siklus menurut Ibnu Khaldun adalah setiap apapun kejadian yang ada di dunia dan seisinya pasti mengalami fase pasang surut.¹⁷ Dimana dalam penelitian ini terdapat perkembangan dari Masjid Agung As-Salafie dari masa ke masa. Dalam perkembangannya Masjid Agung As-Salafie memiliki perubahan mulai dari perubahan material bahan yang digunakan pada arsitektur masjid maupun kontribusi Masjid Agung As-Salafie bagi masyarakat Desa Caringin.

Selain menggunakan teori siklus, penulis juga menggunakan teori masjid kuno yang dikemukakan oleh G.F. Pijper, yang menjelaskan bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari masjid-masjid di negara lain. Pijper menyatakan

¹⁶ Abdul Rochyim, *Sejarah Arsitektur Islam* (Bandung : Angkasa, 1983), p. 1.

¹⁷ Briyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun* (Surabaya : LPAM, 2004), p. 132.

bahwa masjid di Indonesia, khususnya di Jawa, memiliki sejumlah ciri khas yang mencolok, seperti desain bangunan yang umumnya berbentuk segi empat, pondasi masjid yang cukup tinggi, dan atap masjid yang bertumpuk tiga lapis. Selain itu, masjid-masjid di Indonesia juga sering dilengkapi dengan mihrab yang khas, serambi yang luas, serta halaman yang dikelilingi tembok sebagai batas fisik yang jelas. Semua elemen ini mencerminkan pengaruh budaya lokal dalam membentuk identitas arsitektur masjid, sekaligus menunjukkan perbedaan signifikan antara masjid di Indonesia dengan masjid-masjid di negara-negara lain.¹⁸

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan sejarah yang bertujuan mempermudah penelitian. Penelitian sejarah merupakan usaha untuk melakukan penelitian tentang suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau dengan disertai bukti, penafsiran serta penjelasan ilmiah yang bersumber dari sejarawan. Pendekatan sejarah akan digunakan dalam mengkaji bagaimana Sejarah dari Masjid Agung As-Salafie Caringin.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan sejarah, diperlukan suatu metode penelitian sejarah. Metode ini merupakan sebuah proses yang sistematis untuk

¹⁸ Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007), p. 59–61.

mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai rekaman dan peninggalan dari masa lalu. Melalui pendekatan ini, sejarawan berusaha untuk mengungkap, menginterpretasikan, dan merekonstruksi sebanyak mungkin peristiwa serta kejadian yang terjadi di masa lampau, guna memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai perjalanan sejarah. Dengan memanfaatkan metode tersebut, penulisan sejarah dapat dilakukan secara objektif dan kritis, sehingga hasilnya tidak hanya dapat memberikan pemahaman tentang masa lalu, tetapi juga mengungkapkan makna yang lebih dalam bagi konteks kehidupan masa kini.¹⁹

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang dipaparkan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan metode penelitian yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berikut merupakan penjelasan tahapan penulis dalam melakukan penelitian mengenai Sejarah Masjid Agung As-Salafie Caringin.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah pertama yang akan ditempuh ketika melakukan penelitian sejarah. Untuk pemilihan topik ini harus dipertimbangkan apakah topik tersebut merupakan penelitian pertama

¹⁹ Louid Gottstchalk, *Mengerti Sejarah, "Terj". Nugroho Notosusanto* (Jakarta :UI Press, 1985), p. 32.

atau merupakan bagian pelengkap atau kelanjutan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.²⁰

Penulis menggunakan topik ini berdasarkan kedekatan intelektual dengan Masjid Agung As-Salafie Caringin. Hal ini bermula ketika penulis membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan informasi yang mengulas mengenai adanya Masjid Agung As-Salafie yang membuat penulis ingin meneliti lebih mendalam lagi. Penulis juga akan memperkenalkan bagaimana sejarah serta arsitektur masjid yang saat ini menjadi salah destinasi wisata religi sekaligus wisata sejarah yang berada di Provinsi Banten.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan heuristik merupakan usaha sejarawan dalam mengumpulkan sumber dan jejak-jejak sejarah yang diperlukan terkait dengan sejarah yang akan ditulisnya. Untuk mencari sumber dapat dilakukan dengan mencari diberbagai dokumen, mengunjungi situs bersejarah, atau dengan mewawancarai tokoh yang menjadi saksi atau orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah.²¹

Dalam usaha pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi pustaka yang dimana

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p. 70.

²¹ Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi* (Serang : Media Madani, 2021), p. 62.

sumber atau data yang diperoleh bersumber dari buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penulis melakukan pencarian sumber melalui wawancara dengan pengurus Pesantren Syahibuddin Bin Ma'mun yang terletak tidak jauh dari objek penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan aplikasi google books, google scholar, Ipusnas dan beberapa situs website pdf lainnya untuk mendapatkan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan diantaranya Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Kota Serang, dan Perpustakaan Balai Cagar Budaya Banten.

Buku-buku yang berhasil ditemukan dalam pengumpulan sumber diantaranya adalah ;

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, *Masjid-Masjid Kuno Banten*. I.G.N. Anom, Sri Sugiyanti dan Hadniwati Hasibuan. *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I*. Dinas Pendidikan Pemerintahan Propinsi Banten, *Benda Cagar Budaya (BCB) dan Situs Purbakalaan Propinsi Banten*. Juliadi, Soni Prasetya Wibawa, Bayu Ariyanto, Pahlawan Putra Satria Negara dan Mimi Lumbiyantari. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Dewi Puspito Rini, dkk, *Database Cagar Budaya dan Objek Diduga Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang*. Rochim Abdul, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Fikriani Aulia M dan Luluk

Maslucha, *Arsitektur Islam : Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*.
 Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gamar Al Haddar, Hetty
 Elfina, Intan Kusumawati, dkk, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*.
 Wahyudin Sumpeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan
 Pengembangannya*. Abdul Roehyim, *Sejarah Arsitektur Islam*. Juliadi,
Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya.

Setelah sumber data dikumpulkan penulis mulai menyusun dan mengolah sumber data yang telah dikumpulkan. Sedangkan untuk mengumpulkan sumber arkeologis penulis mendatangi langsung lokasi yang akan dijadikan objek penelitian yaitu Masjid Agung As-Salafie yang letaknya berada di sebrang Makam Syekh Asnawi Caringin.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber, yang berfungsi sebagai proses analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang digunakan. Kritik sumber ini bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan keabsahan sumber yang akan dipergunakan dalam penelitian. Proses ini melibatkan pemisahan dan evaluasi setiap sumber dengan cermat, untuk memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya dan relevan. Peneliti perlu melakukan seleksi data secara kritis, memeriksa apakah data tersebut valid

baik dari segi bentuk, kelengkapan, maupun isinya. Dengan demikian, hanya sumber yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan yang akan digunakan, sehingga hasil penelitian dapat dipertahankan integritas dan kredibilitasnya.²²

Kritik sumber dapat dibagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang menilai keakuratan sumber, seperti apakah sumber ini asli asli, turunan atau palsu dan apakah sumber itu benar diperlukan. Sedangkan kritik intern adalah proses pengujian kredibilitas suatu sumber.²³

3. Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan langkah penting yang melibatkan proses pemaknaan dan analisis terhadap fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti yang telah terkumpul selama tahap heuristik. Setelah melalui tahapan seleksi dan verifikasi keaslian melalui kritik eksternal dan kritik internal, peneliti kemudian melangkah pada proses interpretasi. Proses ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap bukti sejarah yang ada, dengan menyusun dan merangkai informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya sekadar pemahaman atas data yang telah

²² Abdurahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 11.

²³ Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p. 66.

diperoleh, tetapi juga suatu upaya untuk menyusun pemahaman yang lebih kompleks dan terstruktur dari seluruh rangkaian proses penelitian sejarah yang telah dilalui.²⁴

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang melibatkan penyusunan dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau laporan yang sistematis. Pada tahap ini, penulis bertujuan untuk menyampaikan seluruh proses penelitian sejarah yang telah dilakukan, mulai dari perencanaan awal hingga tahap kesimpulan. Seperti halnya laporan dalam penelitian ilmiah lainnya, historiografi tidak hanya berfungsi untuk menyajikan temuan-temuan, tetapi juga untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam menggali dan menganalisis data sejarah. Dengan demikian, historiografi menjadi sebuah upaya untuk menyusun narasi yang komprehensif dan terstruktur, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman sejarah yang lebih mendalam.

²⁵ Penulis memilih pendekatan penulisan deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta secara mendalam dan sistematis guna memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok seperti apa yang terjadi, kapan

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), p. 82.

²⁵ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2 (2014), p. 174.

peristiwa itu berlangsung, dimana lokasi kejadian, mengapa hal tersebut bisa terjadi, dan bagaimana proses atau peristiwa tersebut berlangsung. Dalam konteks penulisan sejarah, kualitas penelitian dapat dievaluasi berdasarkan sejauh mana prosedur yang diterapkan sesuai dengan urutan yang benar, serta apakah data atau sumber yang digunakan dalam analisis memiliki kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil berasal dari dasar yang kuat dan dapat dipertahankan kebenarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun kedalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teoretis Tentang Masjid, meliputi : Pengertian Masjid, Fungsi Masjid, dan Elemen - Elemen Masjid.

BAB III Sejarah Masjid Agung As-Salafie Caringin Tahun 1884-2023, meliputi : Latar Belakang Berdirinya Masjid Agung As-Salafie Caringin, Kepengurusan Masjid Agung As-Salafie, dan Arsitektur Masjid Agung As-Salafie Caringin.

BAB IV Fungsi Masjid Agung As-Salafie Tahun 1884-2023,
meliputi : Fungsi Masjid Agung As-Salafie Pada Masa Kolonial Belanda,
Fungsi Masjid Agung As-Salafie Pada Masa Kemerdekaan dan Fungsi
Masjid Agung As-Salafie Pada Masa Kini

BAB V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran-Saran.